

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional yang diemban oleh sebuah lembaga pendidikan, terutama sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal mempunyai tugas untuk menciptakan keberhasilan belajar peserta didik serta menghasilkan peserta didik yang mampu mengimplementasikan ilmunya setelah ia lulus kelak. Dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugas institusional sekolah serta tujuan pendidikan secara menyeluruh, guru mempunyai kedudukan yang amat sentral. Ditangan guru inilah, terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan disekolah, serta ditangan mereka pulalah bergantung masa depan pendidikan para siswa yang menjadi tumpuan harapan para orang tua.

Seorang guru mengemban tugas yang tidak ringan, seperti mendidik, mengajar, serta mengelola peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru haruslah seseorang yang mampu melaksanakan tugas dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing kegiatan belajar mengajar. Selain itu, seorang guru haruslah orang yang mempunyai sudut pandang atau pola pikir akan pentingnya pendidikan anak, memahami karakteristik anak yang nantinya berujung pada transformasi ilmu yang sesuai kebutuhan anak, mudah diterima bahkan dilaksanakan dalam keseharian anak. Selanjutnya, guru haruslah orang yang mengerti serta mampu mengimplementasikan seni mengajar sesungguhnya.

Mengingat tugas guru tidak hanya sekedar datang ke kelas, menerangkan atau ceramah apa yang menjadi materi pada saat itu atau bahkan sekedar memberi tugas rutin, maka kompetensi guru sebagai sebuah profesi yang telah disertifikasi dan mempunyai profesionalitas yang tinggi, hendaknya sebuah kompetensi guru yang utuh dan menyeluruh dapat dimiliki para tenaga pendidik kita.

Dalam kerangka berpikir secara normatif, empirik, maupun teoritis, kompetensi memang mempunyai pengertian yang diungkapkan secara berbeda meskipun pada akhirnya mengarah pada suatu pernyataan atau rumusan tentang kriteria yang dibutuhkan, dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial seorang guru yang layak dan berkompeten untuk menjadi seorang guru seutuhnya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru secara normatif memang harus berdasarkan pada kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Adapun landasan undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengatur kompetensi yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik secara normatif adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IX tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 35 Ayat (1) dan (2) dan Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 39 Ayat (1) dan (2) serta Pasal 40 Ayat (2).

2. Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab III Tentang Prinsip Profesionalitas, Bab IV tentang Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
3. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Bagian I Pendidikan, Pasal 28, Ayat (1) s.d (3).

Mengacu pada Undang-undang (UU) Republik Indonesia (RI) No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) dengan tegas menjelaskan “Guru adalah profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Begitu pula menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 39 ayat (2) dinyatakan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Lebih lanjut, diuraikan pula mengenai kompetensi profesional guru. Menurut Undang-undang (UU) Republik Indonesia (RI) No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (10), “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan keprofesionalan”. Selain itu, menurut Undang-undang (UU) Republik Indonesia (RI) No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (4), “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh

seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dari pengertian kompetensi dan profesional secara normatif tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi dan profesional sudah selayaknya menjadi acuan bahkan syarat dasar seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Dari uraian diatas, maka seharusnya kerangka berpikir secara normatif tersebut, secara empirik dapat melebur menjadi satu kesatuan yang utuh dan diharapkan akan berimbas pada tidak hanya sekedar transformasi ilmu yang dapat diimplementasikan tetapi nilai ilmu itu sendiri dapat dihayati. Akan tetapi karena kompetensi pun merupakan spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki seorang guru serta penerapannya didalam pekerjaan profesional sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan dilapangan kerja, maka dalam penelitian ini, secara teoritis dibatasi pada kompetensi profesional guru sebagai perpaduan dari pengetahuan keterampilan, nilai, dan perilaku yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak terutama dalam kegiatan mengajar. Ini pun sejalan dengan standar unjuk kerja guru atau sepuluh kemampuan dasar kerja guru yang dirinci Depdikbud (Ahmad Sanusi, 1991: 37) sebagai berikut:

1. Guru dituntut untuk menguasai bahan pengajaran
2. Guru mampu mengelola program belajar dan mengajar
3. Guru mampu mengelola kelas
4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran

5. Guru mampu menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Guru mampu mengelola proses belajar mengajar
7. Guru mampu melaksanakan evaluasi pengajaran
8. Guru mampu melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan
9. Guru mampu membuat administrasi sekolah
10. Guru mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Sepuluh kemampuan dasar guru sebagai standar unjuk kerja diterapkan dalam rangka pengembangan program kurikulum pendidikan mengamati tingkat kemampuan guru dewasa ini. Untuk mengamati unjuk kerja guru itu, Soedijarto (Ahmad Sanusi, 1991: 42) merinci kesepuluh kemampuan dasar itu menjadi pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional, yang kemudian dibaginya menjadi beberapa gugus kemampuan profesional dan berbagai jenis kegiatan profesional. Selain itu dengan menggunakan standar kerja yang rinci, maka dapatlah diamati sejauh mana guru-guru kita dapat memperlihatkan unjuk kerja yang diharapkan itu.

Dari uraian diatas, pada dasarnya guru dituntut untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar kerja guru tersebut, akan tetapi secara empirik kompetensi profesional yang harus dimiliki guru dan mencakup kesepuluh kemampuan dasar kerja guru tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menguasai bahan pengajaran
2. Merencanakan dan mengelola program belajar mengajar
3. Melaksanakan pengelolaan kelas
4. Menguasai landasan kependidikan

5. Melaksanakan penyelenggaraan administrasi kelas
6. Menilai kemajuan belajar siswa

Keberhasilan belajar siswa tentunya adalah dampak nyata yang tidak dapat dipisahkan dari kepemilikan sebuah kompetensi profesional guru dalam mengajar. Keberhasilan belajar siswa biasanya terlihat dari kualitas atau perubahan yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Sehingga keberhasilan belajar siswa disini dapat dilihat dari sejauh mana kebutuhan belajar siswa dapat dipenuhi secara optimal oleh guru, yang pada akhirnya berimbas terhadap seberapa tinggi daya serap siswa terhadap apa yang disampaikan gurunya serta sejauh mana siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai proses perubahan perilaku atau pribadi yang sesuai dengan harapan siswa dan orang tua siswa itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, belajar memang seharusnya tidak bersifat pengetahuan dan hapalan saja, akan tetapi lebih mengarah pada bagaimana memperlihatkan pengetahuan yang telah dikuasai siswa dalam bentuk yang dapat diamati, baik secara lisan, belajar melakukan perbuatan, kemampuan belajar menggali potensi, menyikapi dan berperilaku dalam menghadapi sesuatu sehingga dapat mandiri, menilai, mengambil keputusan, memecahkan masalah secara bertanggung jawab, belajar hidup bermasyarakat, dan saling menghormati.

Pembelajaran yang berlangsung disekolah diupayakan untuk perubahan siswa kearah yang positif sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Perubahan inilah yang setidaknya menjadi salah satu indikator berhasil atau berkualitas tidaknya suatu proses belajar mengajar siswa disekolah. Hal ini sejalan dengan Slameto (1995: 2)

mengemukakan bahwa: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Untuk menimbang sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa secara tepat dan valid dan dapat dipercaya, kita memerlukan informasi yang didukung oleh data objektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan kualitas perilaku dan pribadi siswa yang tentu akan bergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobjektifan, dan kerepresentatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh.

Untuk itu, guna menghindari kesimpangsiuran terhadap pandangan keberhasilan belajar siswa, maka penulis menyimpulkan keberhasilan belajar siswa disini diukur dari seberapa jauh siswa dapat mendekati SKL (Standar Kompetensi Lulusan). SKL menurut Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Thn 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 1 ayat ke (4) adalah “Kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Standar Kompetensi Lulusan pun diartikan sebagai Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang wajib dimiliki peserta didik untuk dapat dinyatakan lulus. Sehingga ketika siswa tersebut lulus dari sekolah bersangkutan, siswa memang benar-benar telah dapat mencapai SKL yang telah ditentukan pemerintah dan layak untuk lulus sehingga dapat hidup mandiri dan dapat mengikuti jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Ini pun sejalan dengan tujuan utama SKL itu sendiri

seperti yang tercantum dalam Pasal 26 ayat (2), PP No. 19 Thn 2005 yaitu “Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Dengan mengacu pada PP No. 19 Thn 2005 pasal 1 ayat (4) dan pasal 26 ayat (2) tersebut, maka jelaslah bahwa untuk menentukan kelulusan siswa bukan hanya ditentukan oleh tiga mata pelajaran yang di Ujian Nasional (UN) kan saja, akan tetapi juga harus dengan mempertimbangkan proses belajar siswa selama ia mengikuti pendidikan, yang antara lain terkait dengan sikap, Budi Pekerti dan kepribadian siswa. Jadi bukan hanya aspek kognitif saja yang harus menentukan kelulusan siswa, tapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa pun harus jadi pertimbangan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari sekolah yang pelaksana utamanya guru yaitu melaksanakan pengajaran dan pendidikan, yang artinya mengajar berbagai Ilmu Pengetahuan dan mendidik Budi Pekerti/Etika. Berangkat dari argumen tersebut, maka dengan sendirinya pihak sekolah dan guru sebagai pihak yang lebih dekat dengan siswa, dalam arti sebagai pihak yang lebih mengetahui kondisi perkembangan kepribadian dan kemampuan siswanya masing-masing dapat mencermati setiap perkembangan dari pribadi siswa.

Dengan menyadari sepenuhnya bahwa mungkin sekali ada jenis perubahan atau hasil belajar itu yang bukan untuk dimasukkan secara tegas kepada salah satu diantaranya, maka berikut ada beberapa indikator yang memungkinkan dapat digunakan sebagai cara mengungkapkan dan mengukur data tentang hasil belajar

siswa berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan nasional yang diharapkan mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yaitu penggolongan perilaku menurut Bloom (Abin Syamsuddin, 2002: 167) sebagai berikut:

1. Kognitif
 - Meliputi:
 - a. Pengamatan/Perseptual
 - b. Hafalan/ingatan
 - c. Pengertian atau pemahaman
 - d. Aplikasi/penggunaan
 - e. Analisis
 - f. Sintesis
 - g. Evaluasi
2. Afektif
 - Meliputi:
 - a. Penerimaan
 - b. Sambutan
 - c. Penghargaan/apresiasi
 - d. Internalisasi/pendalaman
 - e. Karakterisasi/penghayatan
 - Dengan indikator:
3. Psikomotorik
 - Meliputi:
 - a. Keterampilan Bergerak/Bertindak
 - b. Keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal

Kawasan perilaku tersebut turut didukung oleh cakupan kelompok mata pelajaran yang menjadi SKL siswa, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Thn 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1), antara lain mencakup:

1. Etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2. Cakupan dari pendidikan kewarganegaraan dan kepribadian yaitu peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan dirinya sebagai manusia.

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
4. Pendidikan Estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
5. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Berdasarkan uraian diatas, jelas guru sebagai tokoh sentral dalam proses belajar mengajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencapaian keberhasilan belajar siswa. Apabila guru yang berkompeten dalam artian telah dapat menjalankan proses belajar mengajar dengan sebaik mungkin dan telah mampu memahami serta memenuhi apa yang menjadi tujuan dasar pelaksanaan pendidikan maka dapat dipastikan keberhasilan belajar siswa pun akan tinggi. Berdasarkan data yang didapat, hasil belajar siswa SMP Negeri wilayah kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat menunjukkan hasil yang sesuai, terbukti hampir 80% siswa mempunyai nilai yang sesuai SKL serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Akan tetapi ini tidak cukup mencerminkan keberhasilan belajar siswa yang optimal, dilapangan ada anggapan masih rendahnya keberhasilan belajar siswa yang terlihat dari terbatasnya pengembangan ilmu pengetahuan berbagai disiplin ilmu serta masih rendahnya implementasi keterampilan hidup yang didapat selama mengikuti pendidikan,

maka pembelajaran seperti apa sebenarnya yang dilakukan disekolah itu. Padahal berbagai starategi telah dilancarkan pemerintah serta pihak terkait untuk meningkatkan dan mengoptimalkan keberhasilan belajar tersebut. Tudingan terhadap pengajar yang masih belum berkompeten menjadi salah satu alasannya. Transformasi ilmu yang lambat, pengetahuan keilmuan yang tidak sesuai dengan perkembangan bahkan sampai pada kedisiplinan para guru dalam menjalankan tugas menjadi alasan guru tersebut tidak berkompeten. Maka dari itu, tinjauan lapangan mengenai kompetensi guru dalam mengajar perlu dilakukan. Tanpa bermaksud menghakimi apalagi menggurui, ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana gambaran umum kompetensi profesional guru dalam mengajar serta pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa, tentunya semua itu akan berjalan setelah ada dukungan penuh dari kepala sekolah sebagai kontrol agar guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka menimbulkan berbagai pertanyaan, apakah kompetensi profesional guru telah dimiliki oleh guru, apabila telah dimiliki apakah kompetensi tersebut telah memadai atau belum, dan apakah dengan adanya kompetensi yang telah memadai atau belum tersebut berdampak apa terhadap keberhasilan belajar siswa, sehingga penulis menjabarkan rumusan masalah yang ingin diungkapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum kompetensi profesional guru dalam mengajar di SMP Negeri Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

2. Bagaimanakah tingkat keberhasilan belajar siswa di SMP Negeri Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru dalam mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa di SMP Negeri Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengungkapkan data lapangan yang aktual dan komprehensif serta berkaitan dengan pengaruh kompetensi profesional guru dalam mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa di SMP Negeri Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

b. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis mengenai data lapangan yang berkaitan dengan gambaran umum mengenai kompetensi profesional guru dalam mengajar di SMP Negeri Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, gambaran umum mengenai keberhasilan belajar siswa di SMP Negeri Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, dan pengaruh kompetensi profesional guru dalam mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa di SMP Negeri Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

2. Kegunaan penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar-dasar konsepsi mengenai kompetensi profesional mengajar guru kaitannya dengan upaya mencapai keberhasilan belajar siswa. Hal tersebut mengingat variabel kompetensi guru merupakan komponen yang saling berkaitan dalam upaya meningkatkan mencapai keberhasilan belajar siswa. Disamping akan semakin meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam melakukan kontrol atau pengawasan terhadap penjaminan sikap profesional guru dalam melaksanakan tugasnya. Maka dari itu, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait dimulai dari guru, kepala sekolah dan peneliti selanjutnya serta bermanfaat dalam pengembangan disiplin ilmu administrasi pendidikan terutama dalam pengelolaan tenaga kependidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam memahami disiplin ilmu administrasi pendidikan.

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang menjadi landasan berpijak dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang dimiliki guru yang menunjang terhadap pelaksanaan tugasnya secara profesional seperti pendapat Hadari Nawawi (Dedi, 2004:52). Berdasarkan hal tersebut, maka guru haruslah orang yang mempunyai standar kinerja seperti disiplin kerja, moral kerja, loyalitas, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya terutama tugas mengajar atau mendidik siswa.
- b. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 1995: 2). Berawal dari pengertian ini, siswa harus mampu mendapatkan hasil dari setiap proses pembelajaran, akan tetapi keberhasilan yang diperoleh siswa tersebut tidak hanya mencakup satu aspek pembelajaran saja melainkan secara menyeluruh baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

- c. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menurut PP No. 19 Thn 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 1 ayat (4) adalah “Kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Pengertian ini semakin memperkuat asumsi penulis bahwa proses pembelajaran siswa terutama disekolah harus dilakukan secara kondusif sehingga lulusan sekolah benar-benar dapat dikatakan berhasil, yang diukur dari pencapaian keberhasilan belajar siswa mencakup segala aspek.

E. Hipotesis

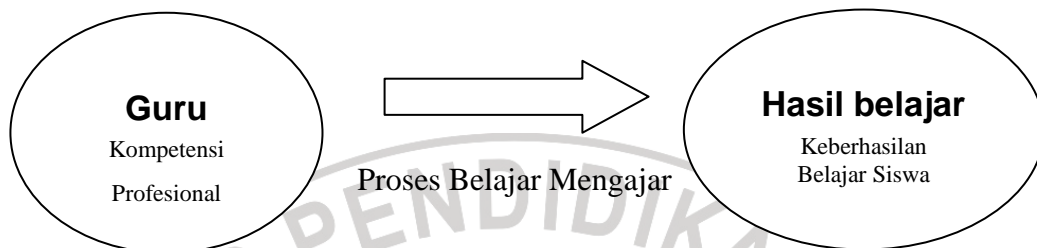
Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dinilai kebenarannya masih perlu dibuktikan. Pendapat Sugiyono (2004:39) mengemukakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Berdasarkan pendapat tersebut dan latar belakang serta anggapan dasar diatas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

”Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dalam mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa”.

Hipotesis penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Hipotesis Penelitian

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun dan menganalisis data yang terkumpul sehingga diperoleh makna yang sebenarnya. Winarno Surakhmad (Meliani, 2007:15)

mengemukakan bahwa:

Metode merupakan cara utama yang dikemukakan untuk mencapai tujuan misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu dipergunakan setelah penyelidikan memperhitungkan kewajaran dari tujuan penyelidikan serta dari situasi penyelidikan.

Dengan demikian, setiap penelitian memerlukan metode agar proses penelitian dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, maka metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, studi bibliografis atau

studi kepustakaan untuk mempertajam pemecahan masalah dan studi dokumentasi untuk mencari data-data melalui arsip-arsip yang terdapat disekolah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2002:197) mengemukakan “Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur untuk memperoleh data dalam usaha memecahkan permasalahan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik komunikasi tidak langsung yaitu menggunakan angket. Angket yaitu seperangkat daftar pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden yang menjadi anggota sample penelitian (Arikunto, 2002: 200). Jenis angket yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu responden diberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang menggambarkan hal-hal yang ingin diungkapkan dari variabel-variabel yang ada disertai alternative jawaban.

G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan penelitian tersebut dilakukan. Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah empat sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Lembang, SMP Negeri 2 Lembang, SMP Negeri 3 Lembang, dan SMP Negeri 4 Lembang.

2. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian. Winarno Surakhmad (Meliani, 2007: 50) mengemukakan bahwa “populasi merupakan kelompok subjek penyelidikan baik manusia, gejala-gejala, benda-benda, nilai-nilai atau peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan suatu penyelidikan”. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh guru yang ada di SMP Negeri Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, disini berjumlah 229 orang.

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sesuai dengan pendapat Sugiyono (2004:91), yaitu “Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Dengan demikian sampel berarti bagian dari jumlah populasi serta dapat mewakili populasi tersebut. Oleh karena itu dalam pengambilan sampel harus benar-benar representatif. Dalam proses pengambilan sampel diperlukan rumus-rumus dan terdapat berbagai rumus untuk menentukan besarnya sampel yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus dari Taro Yamane yang dikutip oleh Akdon dan Hadi (2005: 107).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengambil dari jumlah seluruh guru yang ada di SMP Negeri wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 229 orang guru, yaitu sebanyak 70 orang. Untuk menentukan banyaknya guru yang diambil

sebagai sampel setiap sekolah, peneliti pun menggunakan proporsional sampling. Proporsi sampel untuk tiap-tiap sekolah dihitung dengan mengikuti formula yang dibuat Al-Rasyid (Meliani, 2007: 96). Sehingga diperoleh hasil masing-masing sekolah SMP Negeri 1 Lembang sebanyak 21 orang, SMP Negeri 2 Lembang sebanyak 15 orang, SMP Negeri 3 Lembang sebanyak 25 orang dan SMP Negeri 4 sebanyak 9 orang. Uraian lengkap mengenai sampel penelitian dapat dilihat pada Bab III.

